

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2006 - 2008		146
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2006-2008 yang telah diaudit oleh auditor independen dan memuat pemberian pendapat akuntan publik.	(3)	143
3.	Delisting selama periode pengamatan (2006-2008)	(38)	105
4.	Laporan keuangan dengan periode yang berakhir 31 Desember	(45)	60
5.	Data yang tidak tersedia	(7)	53
6.	Data yang digunakan		53

A. Statistik Deskriptif

Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini meliputi: kualitas audit, *opinion shopping*, *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan variabel terikat (dependent) adalah opini audit *going concern*. statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Deskriptif

Panel A

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kualitas Audit		
<i>Auditee</i> dengan opini audit non <i>going concern</i> (NGCAO)		
- Auditor Non <i>Big four</i>	42	35,9
- Auditor <i>Big four</i>	75	64,1
<i>Auditee</i> dengan opini audit <i>going concern</i> (GCAO)		
- Auditor Non <i>Big four</i>	13	31,0
- Auditor <i>Big four</i>	29	69,0
Opinion Shopping		
<i>Auditee</i> dengan opini audit non <i>going concern</i> (NGCAO)		
- Tidak <i>Opinion Shopping</i>	88	75,2
- <i>Opinion Shopping</i>	29	24,8
<i>Auditee</i> dengan opini audit <i>going concern</i> (GCAO)		
- Tidak <i>Opinion Shopping</i>	32	76,2
- <i>Opinion Shopping</i>	10	23,8
Debt Default		
<i>Auditee</i> dengan opini audit non <i>going concern</i> (NGCAO)		
- Tidak <i>Debt Default</i>	107	91,5
- <i>Debt Default</i>	10	8,5
<i>Auditee</i> dengan opini audit <i>going concern</i> (GCAO)		
- Tidak <i>Debt Default</i>	34	81,0
- <i>Debt Default</i>	8	19,0

Panel B

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Auditee dengan opini audit non going concern (NGCAO)</i>				
Pertumbuhan Perusahaan	-123,66	33,84	3,1015	16,4929
<i>Auditee dengan opini audit going concern (GCAO)</i>				
Pertumbuhan Perusahaan	-81,13	1519,81	45,5002	239,0961

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Auditee dengan opini audit non going concern (NGCAO)</i>				
Kondisi Keuangan Perusahaan	-0,39	12,10	2,5568	1,5339
<i>Auditee dengan opini audit going concern (GCAO)</i>				
Kondisi Keuangan Perusahaan	-498,0	4,7	-10,0321	77,1499

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.2 panel A menunjukkan bahwa dari 117 *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) sebanyak 42 *auditee* (35,9 %) diaudit oleh auditor yang bergabung dalam non *big four*. Sedangkan *auditee* yang diaudit oleh auditor *big four* sebanyak 75 *auditee* (64,1 %). Dari 42 *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) sebanyak 13 *auditee* (31,0 %) diaudit oleh auditor yang bergabung dalam non *big four*. Sedangkan *auditee* yang diaudit oleh auditor *big four* sebanyak 29 *auditee* (69,0 %).

Pada kelompok *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) tidak mengalami *opinion shopping* (pergantian auditor) sebanyak 88 *auditee* (75,2%), sedangkan kelompok *auditee* yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 29 *auditee* (24,8 %) mengalami *opinion shopping* (pergantian

auditee). Sedangkan pada kelompok *auditee* yang menerima opini audit *going*

concern (GCAO) tidak mengalami *opinion shopping* (pergantian auditor) sebanyak 32 *auditee* (76,2%), sedangkan kelompok *auditee* yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 10 *auditee* (23,8 %) mengalami *opinion shopping* (pergantian auditor).

Pada kelompok lain menunjukkan bahwa dari 117 *auditee* yang menerima opini audit non *going concern* (NGCAO) sebanyak 107 *auditee* (91,5 %) tidak mengalami *debt default*, sedangkan *auditee* yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 10 *auditee* (8,5 %) mengalami *debt default*. dan dari 42 *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) sebanyak 34 *auditee* (81,0 %) tidak mengalami *debt default*, sedangkan *auditee* yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 8 *auditee* (19,0 %) mengalami *debt default*

Pada table 4.2 panel B menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan untuk *auditee* dengan opini audit non *going concern* sebesar 3,1015 dengan standar deviasi sebesar 16,4929. Sedangkan *auditee* dengan opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 45,5002 dengan standar deviasi sebesar 239,0961. pada kondisi keuangan perusahaan nilai rata-rata untuk *auditee* dengan opini audit non *going concern* sebesar 2,5568 dengan standar deviasi sebesar 1,5339, dan pada *auditee* dengan opini audit *going concern*, kondisi keuangan

... nilai rata-rata sebesar 10,0201 dengan standar deviasi

B. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi logistik untuk pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer* dan *Lemeshow*.

TABEL 4.3

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,676	8	,166

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.3 memperlihatkan nilai *p-value* sebesar $0,166 > 0,05$, berarti model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

2. Menilai Model Fit

Pengujian model fit dengan membandingkan nilai antara -2 Log

$\text{Likelihood} (-2 \text{LL})$ pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$

2LL) pada akhir (*Blok Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initila -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

TABEL 4.4

Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (<i>Blok Number</i> = 0)	183,650
Akhir (<i>Blok Number</i> = 1)	154,517

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.4 memperlihatkan angka -2LL awal (*Blok Number* = 0) sebesar 183,650, sedangkan angka -2LL akhir (*Blok Number* = 1) mengalami penurunan menjadi 154,517. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Nagelkerke R square* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	150,180	,190	,277

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.5 memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,277 yang berarti variabel opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh variabel-

keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan sebesar 27,7 persen, sedangkan sisanya 72,3 persen dijelaskan oleh variabel- variabel lain diluar model penelitian.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel Independen). Pengujian multikolinieritas menggunakan matrik korelasi antar variabel bebasnya (variabel independen) kualitas audit, *opinion shopping*, *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Hasil pengujiannya adalah:

TABEL 4. 6

Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	Constant	1,000	-,704	-,513	-,152	-,113	-,526
	X1	-,704	1,000	,346	,154	,199	-,084
	X2	-,513	,346	1,000	-,021	,059	,170
	X3	-,152	,154	-,021	1,000	,143	-,044
	X4	-,113	,199	,059	,143	1,000	-,206
	X5	-,526	-,084	,170	-,044	-,206	1,000

Sumber : Hasil analisis data

Bersadarkan Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas yang serius antara masing-masing variabel bebas, karena nilai

korelasi antar variabel bebas jauh dibawah 0,8 (Setyarno dkk. 2006)

4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

TABEL 4.7
Classification Tabel

Observed			Predicted		
			Opini		Percentage Correct
			NGCAO	GCAO	
Step 1	Opini	NGCAO	116	1	99.1
		GCAO	29	13	31.0
	Overall Percentage				81.1

a The cut value is .500

Tabel 4.7 memperlihatkan kekuatan prediksi untuk memprediksi opini audit *going concern* adalah sebesar 81.1 persen. Model regresi yang diajukan menunjukkan dari total 117 data observasi yang memperoleh opini audit *non going concern* ada 116 data (99,1persen) yang diprediksi akan memperoleh opini audit *non going concern*. Kekuatan prediksi model untuk observasi yang memperoleh opini audit *going concern* adalah sebesar 31.0 persen, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 13 data yang diprediksi akan memperoleh opini audit *going concern* dari total 42 data observasi yang memperoleh opini audit *going concern*.

5. Menguji Koefisien Regresi

Hasil pengujian koefisien regresi logistik pada tingkat signifikansi 5

TABEL 4.8

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	Sig	Exp(B)	Keterangan
Constant	-0,985	0,092	0.373	
Kualitas Audit	0,868	0,093	2.383	Ditolak
<i>Opinion Shopping</i>	-0,261	0,645	0.770	Ditolak
<i>Debt Default</i>	3,546	0,002	34,682	Diterima
Pertumbuhan Perusahaan	0,014	0,063	1.014	Ditolak
Kondisi Keuangan Perusahaan	-0,423	0,009	0.655	Diterima

Hasil perhitungan tersebut diperoleh model logistik regresi sebagai

berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$\text{Status} = e^{(-0,985 + 0,868 X_1 - 0,261 X_2 + 3,546 X_3 + 0,014 X_4 - 0,423 X_5)}$$

a. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Variabel kualitas audit yang diproksikan dengan besaran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,868 dan tingkat signifikan ($p\text{-value } 0,093 > \alpha 0,05$), sehingga dapat disimpulkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak, yang artinya variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

b. Pengujian hipotesis kedua (H2)

Variabel *opinion shopping* yang diukur memiliki koefisien negatif sebesar

0,261 dan tingkat signifikan ($p\text{-value } 0,645 > \alpha 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak, yang artinya variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

c. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Variabel *debt default* yang diukur memiliki koefisien positif sebesar 3,546 dan tingkat signifikan ($p\text{-value } 0,002 < \alpha 0,05$), sehingga dapat disimpulkan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima, yang artinya variabel *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban kepada pihak yang terkait maka semakin besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dengan faktor sebesar 34,682 ($e^{3,546}$)

d. Pengujian hipotesis keempat (H4)

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,014 dan tingkat signifikan sebesar ($p\text{-value } 0,063 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan

ini ditolak, yang artinya variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

e. Pengujian hipotesis kelima (H5)

Variabel kondisi keuangan perusahaan yang diukur memiliki koefisien negatif sebesar -0,423 dan tingkat signifikan sebesar ($p\text{-value } 0,009 < \alpha 0,05$), sehingga dapat disimpulkan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini diterima, yang artinya variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Kenaikan nilai kondisi keuangan perusahaan sebesar satu unit dengan asumsi variabel lain adalah konstan maka akan mengurangi kemungkinan suatu perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dengan faktor sebesar 0,655 ($e^{-0,423}$)

C. Pembahasan

Dari hasil analisis diatas, terdapat dua hipotesis yang berhasil diterima oleh data yaitu hipotesis tiga dan lima, sedangkan tiga hipotesis lainnya ditolak oleh data.

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern* ditolak oleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan

sesuai dengan Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dkk (2005) yang menyatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal – hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh DeAngelo (1981) dalam Setyarno dkk (2006) yang mengatakan kualitas audit yang diprosikan dengan reputasi auditor hanya akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik.

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ditolak oleh data. Hasil penelitian ini sesuai dengan Lennox (2000) dalam Mirna dan Januarti (2007), dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* diterima oleh data. Hasil penelitian ini

dan Januarti (2007) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*, yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu usaha, sehingga kemungkinan opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor.

Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* tidak berhasil didukung oleh data. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian Fanny dkk (2005) dalam Mirna dan Januarti (2007), menemukan bukti bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aset tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan yang lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk menerima opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini didukung juga oleh penelitian Setyarno dkk (2006) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan penjualan tidak menjamin perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Karena peningkatan penjualan tersebut tidak diikuti dengan

utang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga tetap akan menurunkan laba perusahaan.

Hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima oleh data. Pengaruh yang terjadi antara kondisi keuangan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* adalah pengaruh yang positif (meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*). Hal ini berarti walaupun dengan adanya kondisi keuangan yang membaik, akan tetapi tidak dapat menjamin bahwa auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*. Menurut Standar Audit (SA) seksi 341 dalam PSA No.30, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang harus dipertimbangkan secara keseluruhan. Kondisi atau peristiwa tersebut diantaranya adalah:

- a. Tren negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, dan arus kas yang negatif dari kegiatan usaha.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, dan restrukturisasi hutang.
- c. Masalah intern seperti pemogokan kerja.
- d. Masalah luar yang telah terjadi, seperti pengaduan gugatan pengadilan yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, dan

dan masalah lain yang tidak diasuransikan

Jadi selain dari faktor kondisi keuangan, ada faktor-faktor lain yang dapat dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) serta Muchler et al (1997) dalam Setyarno dkk (2006) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan